

Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA

Muchtar

Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta
muchtar232@gmail.com

Dede Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta
setiawandede82@yahoo.com

Saiful Bahri

Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta
saifulbahri144@gmail.com

Abstract

Research aims to understand role, and the concept of education and dakwah in perspective Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. This research departs from looking at the phenomenon of human life is increasingly complex, entered the modern life and globalization present and the future, wich is characterized by technical and professional paced lives, is forecast to many people ignore the moral and religious in individual and social life.

The concept of moral education in the perspective of Dr. KH. Zakky Mubarak, MA that establishes the character of the learners, provide good role models, develop the moral high level, and then apply the knowledge of good character and exemplary in real life so it can become an ingrained habit. The concept of dakwah in perspective Dr. KH. Zakky Mubarak, MA at least two steps that need to be understood by a preacher, first that of bringing the wisdom, it means explaining the wisdoms contained in worship and other Islamic activities without patronizing impression, meaning a preacher should put the words and appropriate sentence appropriate to the circumstances . The second is to *mau'idlah hasanah* , means giving advice that touch the heart so that the message can be embedded in the memories of audience. Dr. KH. Zakky Mubarak, MA is one of the Nahdlatul Ulama cleric who spend their time preaching, either through a lecture or through scientific papers, scientific papers written contains a lot of moral education that can be used as a reference.

Keywords: Concept of Education and Dakwah, Zakky Mubarak, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, serta konsep pendidikan akhlak dan dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. Kesimpulan penelitian ini bahwa Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA yaitu menanamkan pemahaman tentang akhlak terhadap peserta didik, memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan konsep dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA paling sedikit ada dua langkah yang perlu dipahami oleh seorang pendakwah, pertama yaitu menyampaikan dengan hikmah, kedua adalah dengan *mau'idlah hasanah*, artinya memberikan nasehat-nasehat yang menyentuh kalbu sehingga pesan yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan objek dakwah (*mad'u*).

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Dakwah, Zakky Mubarak

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Di era modern seperti saat ini dapat digambarkan bahwa kehidupan manusia semakin dinamis dan kompleks disebabkan oleh munculnya penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan profesional, diramalkan akan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

Mencermati fenomena aktual di tengah masyarakat, dapat diperoleh kesimpulan sementara sebagaimana hegemoni media secara umum, hegemoni televisi terasa lebih memunculkan dampak negatif bagi kultur masyarakat. Tidak dapat dipungkiri adanya dampak positif dalam hal ini, meskipun terasa belum seimbang dengan pengorbanan yang ada. Salah satu dari sekian banyak dampak negatif yang bisa kita gambarkan yaitu semakin banyaknya wanita muda yang hamil di luar ikatan pernikahan yang sah, sehingga menjerumus kepada kegiatan aborsi yang sangat mengerikan dan memprihatinkan. Hal ini merupakan implementasi atau sebagai akibat dari komunikasi via dunia maya yang dilanjutkan dengan sebuah pertemuan di dunia nyata. Banyaknya fenomena buruk yang ditemukan di tengah masyarakat menjadikan teknologi canggih sebagai sesuatu yang menakutkan bagi para orang tua.

Menghadapi kenyataan ini, gerakan bina moral serentak untuk menanamkan *al-akhlak al-karimah* serasa tidak dapat ditunda lagi. Dr. KH. Zakky Mubarak, MA mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dan budi pekerti, memang seharusnya ditanamkan sejak dini, seperti juga menanamkan aqidah Islamiyah. Aqidah dan akhlak merupakan pendidikan yang paling dasar yang harus diberikan pada anak-anak, baru dilanjutkan dengan pendidikan lainnya, baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun muamalah.¹

Dalam hal ini Dr. KH. Zakky Mubarak, MA juga berpendapat bahwa relevansi dakwah merupakan sebuah solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, dan menjurus kepada pembinaan akhlak umat sesuai dengan ajaran Islam, karena sejatinya manusia tidak bisa terlepas dari peran agama. Para ilmuwan Barat meramalkan pada abad sains dan teknologi akan banyak manusia meninggalkan dimensi moral dan agama,

¹ Zakky Mubarak, *Materi Dakwah Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Ukhuwah Insaniyah, 2015), h. 204.

sedangkan Dr. KH. Zakky Mubarak, MA berpendapat bahwa pada abad sains dan teknologi ini justru peran agama semakin kuat dan menjadi kebutuhan yang fundamental. Agama yang dimaksud disini adalah agama yang berdasarkan wahyu dari Allah SWT.

Terkait relevansi dakwah menjadi salah satu solusi dalam mendidik sehingga membentuk suatu umat yang berakhlak mulia, maka penulis mempunyai asumsi bahwa pendidikan akhlak dan dakwah dalam pemikiran Dr. KH. Zakky Mubarak, MA sangat menarik untuk dieksplorasi dalam bentuk penelitian. Sehingga akan tampak bahwa kiprah yang dalam kesehariannya berkuat pada persoalan ilmiah dan pembinaan umat, ia juga merupakan salah seorang tokoh Ulama/Kiyai Nahdlatul Ulama (NU)² yang cukup dekat dengan masyarakat, seorang akademisi dan juga praktisi dakwah yang sudah berkiprah selama kurang lebih tiga puluh lima tahun.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Menurut Bogdan dan Taylor metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikategorikan penelitian pemikiran/kepuustakaan (*Library Research*), dimana dalam penelitian ini penulis mengangkat suatu pemikiran seorang tokoh mengenai konsep pendidikan akhlak dan dakwah.

2. Sumber Data

Sumber penelitian yang penulis ini adalah literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini. Dalam suatu penelitian, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumen. Teknik ini penulis gunakan untuk

² Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia dan lebih dikenal dengan sebutan NU

³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cetakan ke-31, h. 5

⁴ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cetakan ke-31, h. 4

mengumpulkan data-data Pribadi Dr. KH. Zakky Mubarak, MA, teks-teks atau materi ceramah dan dokumentasi proses dakwah pembinaan akhlak dengan tujuan agar memperkuat hasil penelitian, karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan foto-foto atau karya tulis akademik serta seni yang telah ada.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*Khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.⁵

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah beberapa ahli mengemukakan sebagai berikut:

Menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul *Sistematika Filsafat (Pengantar Teori Nilai)* menjelaskan bahwa akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai, perikemanusiaan, kebiasaan kehendak atau kehendak yang dibiasakan. Akhlak dalam ajaran Islam dibentuk oleh Rukun Islam dan Rukun Iman melalui proses Ihsan, Ikhlas, dan Taqwa. Dan ia melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Disini dapat dilihat bahwa akhlak dan etika mempunyai perbedaan pengertian, akhlak lebih menjurus pada praktek, sedangkan etika kepada teori.⁶

Sedangkan menurut Al-Ghazali di dalam buku *Abidin Ibnu Rusn*, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁷

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cetakan ke-I, h. 13

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV (Pengantar Teori Nilai)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 282-483.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan yang baik disebut akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*) sesuai dengan pembinaannya.

b. Macam-Macam Akhlak

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu : *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) dan *Akhlak Madzmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek).

Akhlak Mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlak Mahmudah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesama. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak inilah yang dianjurkan dalam pandangan Islam.

c. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi (kebahasaan), kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk paedagogike. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata paes dan ago, paes berarti anak, sedangkan ago berarti aku membimbing. Kata paedagogike ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.⁸

Sedangkan secara istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya sebagai berikut:

Abudin Nata mengutip dari pendapat Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁹

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99.

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70.

⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cetakan Ke-II, h. 11.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sebagai “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.” Atau lebih jelas lagi, pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹¹

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha dalam rangka melatih, membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas, pandai, dan hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian yang utama.

Secara singkat, penulis menyimpulkan pengertian pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak, yaitu dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga bisa berfungsi sesuai arah tujuan yang akan dicapai. Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan akhlak harus bersumber pada ajaran agama Islam dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cetakan ke- 1, h. 2-3.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cetakan ke- XVII, h. 10.

Islam. Ia merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran Islam.¹² Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹³ Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.¹⁴

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pangakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.¹⁵

Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis (kebahasaan), dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan,

¹² Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 8.

¹³ Djamiludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cetakan Ke- 2 (Revisi), h. 14.

¹⁴ Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cetakan Ke-4, h. 78

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h. 67-70.

dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah Tabligh, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.¹⁶

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks hadits Nabi Saw yang menguraikan tentang dakwah Islam, diantara ayat-ayat yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas, yaitu:

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl :125).

3. Metode Dakwah

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah,¹⁷ atau bisa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Said bin Ali al-Qahtani (1994: 101) mengemukakan definisi metode dakwah sebagai berikut, “*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah

¹⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *op. cit.*, h. 17

¹⁷ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cetakan ke-1, h. 24.

tersedia. Ibadah shalat jum'at juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu khotbah jum'at. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadits dan kitab-kitab fikih. Sedangkan ceramah agama pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); pengajian rutin di sejumlah masjid, upacara pemberangkatan haji dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya, ceramah diserahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.

Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak menugundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.

b. Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

c. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang (Juhana Wijaya, 1998: 122).

d. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

e. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya,

dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

f. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan merupakan metode lain dalam dakwah *bi al-hal*, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.¹⁸

4. Media Dakwah

Media dakwah (wasilah al-da'wah) adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.

Menurut Wardi Bachtiar dakwah dapat dilakukan melalui beberapa media diantaranya adalah media lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, serasehan, brainstorming dan lain-lain, tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan lain-lain, bil-hal berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor kehidupan.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah, baik melalui ucapan, tulisan maupun alat dengar pandang (*audio visual*) sehingga objek dakwah mampu menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh Da'i.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Dr. KH. Zakky Mubarak, MA

Dr. KH. Zakky Mubarak, MA lahir pada 20 Februari 1950 di Cirebon Jawa Barat. Ia menamatkan Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Ibtida'iyah Raudlatut Thalabah di Tegalgubug (Cirebon). Menamatkan SMP Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Wathaniyah di Arjawinangun, selesai tahun 1966. SLTA Negeri diselesaikan di Cirebon pada tahun 1969. Menamatkan Sarjana Muda (BA) di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta selesai tahun 1975. Pendidikan pesantren diikutinya sejak ia meniti di SD dan Madrasah Ibtidaiyah,

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, h. 359-381

¹⁹Warda Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos, 1997), h. 34

terutama di pesantren al-Anwariyah Cirebon dan mengikuti berbagai kegiatan pengajian di beberapa pesantren sekitar wilayah Jawa Barat, seperti Pesantren Arjawinangun, Pesantren Kempek, Pesantren Buntet, Pesantren Babakan Ciwaringin, Pesantren Balerante, dan sebagainya.

Melanjutkan kuliah tingkat doktoral Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meraih gelar Sarjana lengkap (Drs.) pada 28 Juni 1978. Melanjutkan sekolah S-2 (MA) pada program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Universitas Indonesia pada awal tahun 1994. Melanjutkan sekolah S-3 (Dr.). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, selesai pada awal tahun 2006.

Selain menjadi dosen di Universitas Indonesia (UI) ia juga aktif sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di Jakarta dan aktif sebagai da'i di Ibukota dan berbagai kota lain di seluruh Indonesia. Menjabat ketua MKU (Mata Kuliah Umum) Agama Universitas Indonesia sejak tahun 1998. Ketua Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia di kampus Depok sejak tahun 1999 sampai tahun 2004. Aktif di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta Pusat sejak tahun 1976, dimulai sebagai Kepala Perpustakaan, sampai tahun 1983. Sebagai Kepala Islamic Centre dan Ketua I (Bidang Takmir) sampai tahun 1996. Imam Besar Masjid Agung Sunda Kelapa, sejak tahun 1998 sampai tahun 2005. Terakhir sebagai Dewan Pakar.

Waktunya banyak tersita untuk berkiprah di perguruan tinggi, berdakwah, baik di media cetak maupun elektronik. Memberikan ceramah di berbagai kegiatan dakwah dan pengajian, bukan saja di Jakarta tetapi di berbagai kota besar lainnya di seluruh Indonesia. Selama bertahun-tahun bertindak sebagai narasumber dan pembimbing haji dari berbagai travel yang menangani ONH plus atau ibadah haji khusus.

Dalam kegiatan ilmiah ia sering mengikuti berbagai seminar baik sebagai pembawa makalah maupun sebagai pembahas, seperti seminar mengenai organisasi pemuda, seminar

pemberdayaan remaja, seminar pendidikan, seminar dakwah, kursus pembibitan da'i muda dan lain sebagainya. Beberapa kali mengadakan kunjungan keluar negeri untuk melakukan studi banding dan penelitian, di antaranya beberapa negara di Asia, Timur Tengah, dan Eropa, seperti Arab Saudi, Mesir, Iran, Malaysia, Singapore, Inggris, dan Perancis untuk studi Perpustakaan, Islamic Centre dan Perkembangan Pendidikan Agama Islam. Selain itu ia pun aktif menulis berbagai artikel keagamaan dan kemasyarakatan di media massa.

Karya ilmiah yang ditulisnya antara lain : (1) Takhayul Menurut Tjauan Islam: Risalah Sarjana Muda. (2) Beberapa Hal tentang Manusia Menurut Ajaran Islam: Skripsi Sarjana Lengkap, (3) Fungsi Masjid dan Islamic Centre dalam Pembinaan Masyarakat Islam; Hasil Survei di Luar Negeri, (4) Kurban dan Akikah, Tuntunan Praktis dan Tinjauan Historis. (5) Ibadah Haji; Berbagai Dimensi dan Aspeknya. (6) Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Manfaatnya Bagi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. (7) Manajemen Pengelolaan Masjid. (8) Shiyam Ramadhan; Tuntunan dan Tinjauan Filosofis. (9) Akal dan Kalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali: Disertasi S-3 di UIN Jakarta. (10) Menjadi Cendekiawan Muslim; Kuliah Islam di Perguruan Tinggi. (11) Riyadlul Mu'min; Lima Puluh Hadis Shahih Membahas Akidah, Syariah, dan Akhlak. (12) Zakat: Ibadah Individual dan Sosial, (13) Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw.dan (14) Al-Asma al-Husna: Jalan Menuju Allah SWT. (15) Materi Dakwah Dari Masa Ke Masa.

Sebagai aktifis masjid, sejak remaja ia banyak melakukan berbagai pembinaan terhadap masjid dan pemberdayaan jamaahnya. Dimulai sebagai anggota RISKKA (Remaja Islam Sunda Kelapa) dilanjutkan sebagai Dewan Pembina. Menjabat sebagai Pengurus Dewan Masjid Indonesia Pusat pada awal berdirinya, sebagai Kepala Biro Humas dan Hubungan Luar Negeri. Dan terakhir sebagai Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia Provinsi DKI Jakarta selama dua periode (2000-2010), sekaligus aktif sebagai kepala bidang Takmir Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, Jakarta

Islamic Centre sejak 2004 sampai 2009. Imam Besar masjid at-Tauhid Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA

Akhlak merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk. Kedudukan dan kemuliaan manusia ditentukan oleh akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka orang itu memiliki kedudukan yang tinggi. Sebaliknya, apabila akhlaknya tercela, maka menjadi manusia yang hina. Tegak runtuhnya suatu bangsa juga ditentukan oleh akhlaknya, apabila suatu bangsa memiliki akhlak yang luhur, maka eksistensinya akan terus bertahan. Sebaliknya apabila bangsa itu tidak memiliki akhlak lagi, maka akan hilang dan sirna. Ahmad Syauqi Bek mengungkapkan dalam salah satu syairnya.

فَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*“Sesungguhnya eksistensi suatu bangsa itu terletak pada akhlaknya, apabila akhlaknya telah hilang, maka sirnalah bangsa itu”.*²⁰

Pada hakikatnya apabila ditelisik lebih jauh, antara pendidikan dan akhlak merupakan dua hal yang sangat urgen. Artinya keduanya ibarat mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika kita memahami tentang pendidikan, pada dasarnya ia merupakan usaha untuk menjadikan manusia lebih beretika dan beradab. Antara etika dan adab merupakan bagian daripada akhlak itu sendiri.

Menurut Dr. KH. Zakky Mubarak, MA pendidikan jika merujuk pada akhlak, maka paling sedikitnya ada empat langkah. *Pertama* adalah mengenal dan mengerti. *Kedua* adalah mengamalkan apa yang dikenal dan yang dimengerti. *Ketiga* adalah belajar untuk menjadi yang terbaik. Sedangkan yang *keempat* adalah belajar untuk hidup bersama. (*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to life to gather*).²¹ Pengertian hidup bersama di sini adalah bagaimana kita mampu berinteraksi secara vertikal yang dalam Islam dikenal dengan *Ibadah Mahdlah* dan berinteraksi secara horizontal atau *Ibadah Ghairu Mahdlah*. “Jadi pendidikan itu ada empat langkah, yang pertama adalah

²⁰Zakky Mubarak, *Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Insaniah, 2014), Cetakan ketiga, h. 25

²¹ Zakky Mubarak, Rais Syuriah PBNU, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 31 Mei 2016 Pukul 16.00 – 17.15 WIB

untuk mengenal, yang kedua untuk mengamalkan, yang ketiga untuk menjadi yang terbaik dan yang terakhir adalah untuk hidup bersama” jelas Dr. KH. Zakky Mubarak, MA.

Langkah pertama dalam pendidikan akhlak adalah bagaimana mendidik peserta didik untuk memahami akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, agar senantiasa mampu membedakan mana yang hak (benar) dan mana yang batil (salah). Dengan bekal inilah kemudian peserta didik akan siap untuk terjun ke dalam dunia apapun, dengan lingkungan yang bermacam-macam. Artinya adalah sebebaskan apapun mereka mengarungi dunia atau profesi yang ditekuni, mereka tetap berpijak pada pengetahuan yang mereka miliki. Karena pengetahuan itulah yang kemudian menjadi saringan atau filter sehingga tidak mudah tenggelam.

Langkah yang kedua adalah keteladanan, pola keteladanan ini sangat penting dalam pendidikan *akhlakul karimah*, karena masyarakat akan melihat akhlak yang terpatri pada diri seseorang dengan cara menilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Pada keteladanan ini bisa melihat dalam kehidupan Rasulullah Saw. Bagaimana Rasulullah menjadi teladan yang baik. Bahkan al-Qur'an sendiri memberikan gelar *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi umatnya. Tentu telah masyhur dan dikenal beberapa sifat yang tertanam dalam diri Rasulullah Saw, sangat pemalu, sangat rendah hati, mencintai fakir miskin dan bergaul dengan mereka. Apa yang kita lihat dan kita dengar dari sifat-sifat Rasulullah Saw itu semua termasuk teladan bagi kita selaku umatnya.

Tapi kenyataannya dalam kehidupan kita sehari-hari, keteladanan ini rupanya tidak mendapatkan porsi yang banyak di kalangan masyarakat. Padahal pendidikan akhlak dengan metode uswah seperti ini sangat penting. Fenomena dari berhasil atau tidaknya uswah orang tua terhadap anaknya adalah dengan cara melihat bagaimana perilaku anak-anak kecil, perilaku anak kecil pada hakikatnya adalah cerminan dari perilaku orang tuanya. Karena anak kecil lebih cenderung melihat dan bahkan mencontoh apa yang mereka lihat dari orang-orang sekelilingnya, terutama orang-orang usia di atasnya.

Kemudian langkah yang ketiga adalah upaya dalam mengembangkan akhlak ini ke dalam perilaku akhlak tingkat tinggi. Artinya adalah usaha untuk mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang sangat baik harus benar-benar digalakkan. misalnya mau mengalah, mau memaafkan, dan lain sebagainya. Di dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda:

أَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَصِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَخْسِنْ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَقُلِ الْحَقُّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ

Artinya: “Maafkanlah orang yang mendzalimimu, dan bersilaturrahimlah kepada orang yang memutuskan silaturrahim kepadamu, berbuat baiklah kepada orang yang berbuat jahat kepadamu dan katakanlah kebenaran walaupun pada dirimu sendiri.” (HR. Ali bin Abi Thalib)

Artinya perbuatan baik itu lahir bukan karena kebaikan orang lain, akan tetapi karena telah tertanam dalam diri pribadi selalu ingin melakukan kebaikan. Dengan demikian, ketika orang lain berbuat jahat kepada kita, kita pun tetap berbuat baik kepada mereka. Tidak hanya itu, pada perkembangan selanjutnya akan menjumpai hal-hal yang lebih jauh lagi mengenai akhlak. Misalnya menolong orang yang begitu membenci kita tanpa memandang apakah yang bersangkutan telah banyak berbuat jahat. Contoh lainnya dari akhlak tingkat tinggi ini adalah memberi kepada orang yang tidak pernah memberi kepada kita, atau memaafkan orang yang membenci kita. Akhlak tingkat tinggi inilah yang di dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Akhlak al-Samiyah*, dan merupakan hakikat dari apa yang Nabi katakan diatas.

Di samping harus mencontoh sifat Rasul, usaha dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tingkat tinggi adalah “*yatakhallaqu bi akhlakillah*” artinya mencontoh dan mendekati akhlak Allah SWT. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT Maha Pengasih, Maha Pemaaf, Maha Penyayang dan lain sebagainya, yakni mengacu pada sifat-sifat Allah yang ada sembilan puluh sembilan. Sifat Allah itu bisa kita teladani dalam kualitas yang lebih rendah. Artinya tidak mungkin meneladani akhlak-Nya sama persis, namun berupaya untuk mendekati ke arah itu.

Dengan cara seperti itulah maka akan terjalin suasana yang harmonis dalam struktur masyarakat. Di mana yang kuat dan yang kaya menyayangi yang lemah dan miskin. Kemudian yang miskin dan yang lemah menghormati yang kaya dan kuat, sehingga dengan demikian akan terjalin tatanan masyarakat yang saling mencintai. Dalam kehidupan keluarga misalnya, seorang suami mencintai sang istri, istri pun mencintai sang suami, orang tua mencintai anak-anaknya, dan anak-anak pun mencintai orang tuanya. Harmonisasi inilah kemudian mengalir terus sampai ke tingkat pemimpin, pemimpin mencintai rakyatnya, dan rakyatnya pun mencintai pemimpinnya dan seterusnya. Inilah salah satu *starting point* dari akhlak itu.

Langkah yang keempat adalah praktik, praktik ini berangkat dari pemahaman tentang akhlak, dilanjutkan dengan mengambil contoh dari keteladanan yang baik, dikembangkan pada akhlak tingkat tinggi sebagaimana Rasulullah Saw ajarkan, kemudian memberikan

pelajaran praktik agar mampu melahirkan perilaku baik yang tumbuh dan mengakar dalam pribadi peserta didik sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Praktik merupakan poin terpenting dalam pendidikan akhlak, karena tujuan akhlak sendiri adalah penerapan, artinya aplikasi di lapangan. Praktik ini juga memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena pada hakikatnya pendidikan akhlak merupakan seperangkat teori yang langsung dipatrikan dalam kehidupan seseorang. Bukan hanya semata-mata dibicarakan, didiskusikan, dan diwacanakan. Namun lebih dari itu, pendidikan akhlak harus dipraktikkan. Dari sini dapat dipahami bahwa sejatinya pendidikan akhlak itu harus dari pemikiran-pemikiran tekstual masuk ke kontekstual, ke konseptual dan ke operasional.

Pendidikan itu berbeda dengan pelajaran. pendidikan merupakan aktifitas penyerapan ilmu pengetahuan atau *learning to know* dimana hal tersebut perlu langsung masuk ke ranah praktik atau *learning to do*. Jadi hakikat dari belajar adalah untuk dilakukan dan dipraktikkan. Kemudian setelah itu belajar untuk menjadi yang terbaik atau *learning to be*. Sedangkan berikutnya adalah belajar untuk hidup bersama atau *learning to life to ghafer*. Dari aktifitas belajar hidup bersama itulah kita mampu untuk saling asah, saling berlapang dada, saling bertenggang rasa dan lain sebagainya.

Pada dasarnya keempat tahap pendidikan itu, kesemuanya terpatri dalam sabda Rasulullah Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR.

Imam Ahmad bin Hambal)

Artinya apabila ditelaah dari teks hadisnya dapat dipahami bahwa tugas utama Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang sudah bagus ke arah yang lebih bagus dan seterusnya.

3. Konsep Dakwah Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA

Dakwah ditinjau dari pemahamannya adalah mengajak, mengajak itu menunjukkan bahwa orang yang diajak dan yang mengajak sama-sama terlibat dalam suatu kejadian. Dakwah adalah terus berusaha untuk mengantarkan umat manusia kepada jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

Dalam hal ini, untuk mencapai hasil maksimal dalam berdakwah, Dr. KH. Zakky Mubarak, MA mengemukakan bekal dakwah bagi para Da'i sebagai berikut:²²

1. Ilmu Pengetahuan yang Luas

Ilmu pengetahuan sangat diperlukan para Da'i, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama menyangkut berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti tafsir, hadis, akhlak, akidah, tasawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan sebagai materi dakwah yang disampaikan kepada umat, baik secara perorangan maupun kelompok.

Ilmu pengetahuan umum diperlukan para Da'i dan Muballigh sebagai penunjang yang dominan, agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Seorang Da'i yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, dakwahnya akan sulit diterima oleh khalayak ramai. Metode penyampaian dan uraiannya yang disampaikan Da'i yang tidak berilmu pengetahuan tidak sejalan dengan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakat.

2. Memiliki Iman yang Kuat

Yang dimaksud iman yang kuat adalah keyakinan para Da'i terhadap agama Islam harus senantiasa kokoh dan tidak boleh goyah. Ia harus berkeyakinan bahwa Islam adalah petunjuk yang terbaik bagi umat manusia di mana saja mereka berada.

3. Konsekwen dan Tidak Raguh

Seorang Da'i atau Muballigh sebagai pemimpin manusia menuju jalan yang diridloi Allah, harus senantiasa konsekwen memihak dan membela kebenaran semata. Ia tidak dihindangi keraguan dan kebimbangan pada saat menghadapi pilihan, antara prinsip kebenaran atau kedudukan serta materi dan kemewahan. Di kalangan masyarakat dijumpai ada sebagian manusia yang memeluk Islam dan beribadah kepada Allah berdasarkan untung rugi dalam kehidupan materi. Apabila dengan menjadi muslim itu menguntungkan dirinya dan kemewahan dunia lainnya maka ia tetap dalam agama itu. Sebaliknya apabila ternyata hal itu merugikan dirinya yang berkaitan dengan kedudukan, materi dan kemewahan, segera ia loncat meninggalkan agama Islam tersebut.

²² Zakky Mubarak, *Materi Dakwah Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Ukhuwah Insaniyah, 2015), h. 181-185

4. Menjalin Hubungan Vertikal dan Horizontal

Sebagai manusia yang ditugaskan menyampaikan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, seorang Da'i harus senantiasa menjaga keseimbangan hubungan vertikal, yaitu hubungan dengan Allah Swt dalam ibadah. Demikian juga harus senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan sesama umat manusia yang sering disebut hubungan horizontal yang disebut juga dengan istilah mu'amalah. Kedua hubungan ini dalam istilah Alqur'an disebut "*Hablum Minallah dan Hablum Minannaas*". Selain dari bekal di atas, banyak lagi bekal lain yang harus dimiliki para Da'i seperti keikhlasan, tabah, kesungguhan dalam berjuang dan tidak mengenal putus asa.

Sedangkan dalam metode penyampaian dakwah, paling sedikitnya ada dua langkah yang harus dipahami oleh seorang Da'i dalam melakukan misi dakwahnya. Yang pertama adalah *bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan menjelaskan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ibadah-ibadah dan aktifitas lain yang Islami, dakwah seperti demikian ini untuk kalangan kaum terpelajar (Intelektual). Hikmah disini diangkat sedemikian rupa sehingga kaum intelektual bisa menerima dengan cepat. Misalnya seorang Dai menjelaskan hikmah-hikmah shalat, puasa, zakat dan lain-lain.²³

Untuk melancarkan misi dakwahnya seorang Da'i tidak boleh melepaskan diri dari perkembangan sains, dan teknologi, artinya harus meng-update perkembangan sains dan teknologi yang mutakhir termasuk IT (Informasi dan Teknologi), sehingga nanti bisa memasukkan materi dakwah kepada kalangan intelektual melalui sistem komunikasi modern yang tersedia.

Hal terpenting dalam menyampaikan hikmah disini adalah tidak ada kesan menggurui, seorang pendakwah tidak boleh bersikap seperti guru pada anak kecil, dalam berdakwah harus disadari bahwa orang-orang yang menjadi objek dakwah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah, harus disadari bahwa objek dakwah juga memiliki ilmu yang tinggi, hanya saja berbeda keahlian.

Dalam hal ini seorang Da'i harus melatih dan mengasah hati untuk tidak merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga harus hati-hati dalam memilah dan memilih bahasa yang tepat untuk disampaikan kepada objek dakwah.

Yang kedua adalah *bi al-mau'idlah al-hasanah*, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang menyentuh kalbu. Ini merupakan hal yang sangat penting, karena nasehat-nasehat itu biasanya melekat betul dalam ingatan seseorang semasa hidupnya. Dakwah *bi*

²³ Zakky Mubarak, Rais Syuriah PBNU, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 31 Mei 2016 Pukul 16.00 – 17.15 WIB

al-mu'idlah al-hasanah ini digunakan untuk berdakwah di kalangan orang awam. Artinya seorang Da'i harus dengan santun dalam mengajak dan menyeru mad'u untuk beriman dan melakukan kebaikan.

Dalam dakwah juga perlu diperhatikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling baik, artinya menjadi suatu hal yang tidak terbantahkan bahwa bentuk fisik, jasmani dan rohani manusia diciptakan yang terbaik dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kemudian kejadian rohani manusia terdiri dari tiga potensi besar yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu akal, pikiran dan kalbu. Inilah yang kemudian di dalam al-Qur'an manusia disebut sebagai *Ahsani Taqwiim*.

Sistem komunikasi yang efektif dan efisien metode Qur'ani merupakan azas dari metode dakwah yang santun, toleran, dan humanis. Dakwah dengan metode tersebut, mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang terpuji dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Dalam hal ini Dr. KH. Zakky Mubarak, MA mengemukakan paling sedikit ada enam kata kunci yang disebutkan al-Qur'an sebagai sistem komunikasi yang efektif dan efisien yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam berdakwah. Sistem komunikasi metode Qur'ani tersebut adalah sebagai berikut:

Metode yang pertama adalah *Qaulan Maisura* (QS. al-Isra, 17:28), kalimat ini mengarahkan umat manusia agar menggunakan kata-kata yang ringan, singkat, namun berbobot. Dakwah dalam abad ini, hendaklah dilakukan dengan kalimat-kalimat yang singkat, tidak bertele-tele, tetapi sarat dengan makna dan kalimatnya menarik.

Metode yang kedua adalah *Qaulan Sadida* (QS. al-Nisa, 04:09), maksudnya adalah suatu kalimat yang benar, lurus, dan jujur. Berdakwah dengan kalimat seperti ini akan mengantarkan juru dakwah dan para pendengarnya terjalin berkelindan dalam suatu hubungan batin di antara kalbu mereka sehingga pesan-pesan dakwah akan mudah diterima.

Metode yang ketiga adalah *Qaulan Layyina* (QS. Thaha, 20:44), yaitu perkataan yang lemah lembut dan menimbulkan simpati dan empati terhadap para jamaah dan terhadap sesama da'i.

Dapat diambil contoh ketika Nabiyullah Musa dan Harun (*alaihimassalam*) yang sangat mulia sebagai Nabi dan Rasul datang kepada Fir'aun yang sangat jahat, kejam dan sangat dzalim sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan. Akan tetapi Allah berfirman: "*Waquulaa lahu qaulan layyinan la'allahu yatadzakkara an yakhsyaa.*" Yang artinya "katakanlah kamu wahai Musa dan Harun kepada Fir'aun kalimat yang lemah lembut, semoga dia bisa mengambil pelajaran dan takut kepada Tuhannya."

Metode yang keempat adalah *Qaulan Ma'rufa* (QS. al-Nisa, 04:05), yaitu kalimat yang baik, dan bermutu, yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan seseai dengan kearifan lokal. Dengan demikian, seorang da'i melakukan pilihan kata yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

Dalam metode ini seorang Da'i harus menggunakan kalimat yang baik atau perilaku baik yang sudah melembaga di masyarakat, misalnya ketika ada musibah mengucapkan kalimat "*Inna Lillahi Wa Inna ilaihi raji'un*", bukan menggunakan kalimat "*Alhamdulillah*". Meskipun pada hakikatnya tidak salah menggunakan kalimat "*Alhamdulillah*" ketika dikaji lebih jauh, misalnya "*alhamdulillah musibahnya tidak lebih besar*". Akan tetapi harus tepat pada situasi dan keadaan. Sebagaimana pepatah arab mengatakan:

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

"Setiap tempat itu ada ucapan yang tepat, dan setiap ucapan itu ada tempatnya."

Metode dakwah yang kelima adalah *Qaulan Baligha* (QS. al-Nisa, 04:63) yaitu kalimat-kalimat yang sangat mendalam sehingga menyentuh sanubari seseorang dan merasuk ke lubuk hatinya yang paling dalam. Dengan demikian, pesan dan kesan da'i akan terus dikenang oleh para pendengarnya selama bertahun-tahun, bahkan selama hayat masih di kandung badan.

Dan metode dakwah yang keenam adalah *Qaulan Karima* (QS. al-Isra, 17:23), yaitu perkataan yang mulia yang terlepas dari kata-kata yang menyinggung atau menyakiti orang lain.

Dengan pendekatan ini, seorang Da'i akan diterima oleh para jama'ahnya dengan penuh kerinduan. Bukankah kunci sukses dari dakwah Rasulullah adalah dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku dibangkitkan untuk melengkapi kesempurnaan akhlak" (HR. Imam Ahmad bin Hambal).

Pada hakekatnya setiap orang ingin dihargai, ingin mendapatkan kebaikan, kedamaian, dan ketentraman. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dan kecerdasan dalam mengambil langkah berdakwah, lebih khusus lagi adalah berdakwah di tengah-tengah kaum yang sangat awam.²⁴

²⁴ Zakky Mubarak, Rais Syuriah PBNU, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 31 Mei 2016 Pukul 16.00 – 17.15 WIB

E. Penutup

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis lakukan, penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Peran Dr. KH. Zakky Mubarak, MA dalam dunia dakwah dan pembinaan akhlak begitu besar. Dakwah dengan metode ceramah dan karya tulisnya banyak mengandung pendidikan akhlak yang tersimpul dalam pembentukan *khairul ummah*.
2. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA yaitu menanamkan pemahaman tentang akhlak terhadap peserta didik, memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan yang terakhir yaitu mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan.
3. Konsep dakwah dalam pespektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA paling sedikit ada dua langkah yang perlu dipahami oleh seorang pendakwah, pertama yaitu menyampaikan dengan *al-hikmah*, artinya menjelaskan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah dan aktifitas lain yang islami tanpa ada kesan menggurui, artinya seorang Da'i harus menempatkan kata dan kalimat yang tepat sesuai situasi dan kondisi, dan yang kedua adalah dengan *mau'idlah hasanah*, artinya nasehat-nasehat yang menyentuh kalbu sehingga pesan yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan objek dakwah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Mubarak, Zakky, *Menjadi Cendekiawan Muslim Kuliah Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, Cetakan ke-3, 2014.
- Mubarak, Zakky, *Materi Dakwah Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Ukhuwah Insaniyah, 2015.
- Mubarak, Zakky, *Al-Asma Al-Husna Jalan Menuju Allah SWT*, Jakarta: Ukhuwah Insaniyah, Cetakan Pertama, 2010.
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu, *Metode Dakwah*, Jakarta, Kencana, Cetakan ke-3, 2009.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-31, 2013.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Ke- 4, 1999.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, Cetakan ke-1, 2012.
- Saebani, Ahmad, Beni, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan ke-I, 2010.
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, Cetakan ke-I, 1997.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Buku IV (Pengantar Teori Nilai)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Rusn, Ibnu, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, Cetakan Ke-II, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke- XVII, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010.
- Hambal, bin, Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad Abu Hanbal Juz III*, Beirut : Darul Kutub, 1413H.
- Abdullah Aly, dan, Djameludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Ke- 2 (Revisi), 1998
- Shaleh, Niam, Asrorun, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Elsas, Cetakan Ke-4, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2009.

- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, Cetakan Ke-I, 1999.
- Aly, Noer, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cetakan Ke-I, 1999.
- Najati, Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, cetakan Ke-2, 1997.
- Basyiruddin, Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Cetakan Ke-1, 2002.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-2, 2009.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, Cetakan ke-2, 1992.
- Wahyu Ilaihi Dan, M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-2, 2009.
- Bachtiar, Warda, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos, 1997.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, Cetakan ke-1, 1987.
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, Jakarta: Diponegoro, Cetakan Ke-2, 1981.
- Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cetakan ke-1, 1997.